

Edufiko

Magazine



*Pendidikan yang
Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*

DAFTAR ISI

Pendidikan yang Mencerdaskan Kehidupan Bangsa	3
Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh sebagai Pendidikan Inklusif	5
Disleksia dalam Pendidikan Dasar: Tantangan dan Solusi	8
Tantangan menanggapi peserta didik yang tidak semangat belajar	9
Refleksi Pendidikan Indonesia 2023 dan Tantangan Selanjutnya	11

Edufiko *Magazine* merupakan majalah yang dikelola oleh PT Edufiko Lam Center

Alamat Redaksi:

Jl. Gelora No 41
Gedongtataan, Pesawaran
08989261588
www.edufiko-lmc.site



SALAM REDAKSI

Selamat datang kembali di *Edufiko Magazine*, membawa semangat sebagai wadah inspirasi dan pengetahuan yang berdedikasi untuk menyemai semangat pendidikan Indonesia yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setiap artikel, berita, dan informasi yang kami sajikan, semangat untuk membuka pintu wawasan dan pemahaman selalu hadir. Kami yakin bahwa dengan meningkatkan pengetahuan, kita dapat bersama-sama menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, kreatif, dan berdaya.

Kami mengajak Anda, pembaca setia kami, untuk terus berbagi ide, pandangan, dan inspirasi. Mari kita jalin dialog yang membangun dan terus memberdayakan satu sama lain. Dengan bersama-sama menjaga semangat kecerdasan dan kebijaksanaan, kita dapat membentuk masa depan yang lebih cerah untuk generasi mendatang.

Mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah tugas yang ringan, tetapi merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan hasil positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan yang baik adalah kunci untuk membuka pintu menuju kemajuan, inovasi, dan kesejahteraan. Dengan bersatu tangan, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berdaya saing tinggi untuk generasi yang akan datang. Mari bersama-sama mendedikasikan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa kita.

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Ibnu Taluri

Pemimpin Redaksi : Eko Hari Tiarto

Redaktur Pelaksana : Khalia Febriyani

Editor/Penyunting :

Dimas Permadi | Fajar Swasono

Desain Grafis dan Tata Letak:

Feri Pernando | Burhanuddin

Redaksi menerima kiriman naskah dari para kontributor.
Naskah dapat dikirim ke alamat surel kami
edufikolampublishing@gmail.com

SEBUAH REFLEKSI: MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA



Eko Hari Tiarto
Dosen Politeknik Negeri Lampung

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi semangat masyarakat Indonesia dalam menjalankan proses pendidikan. Tujuan dari pendidik ketika menjalankan tugasnya untuk mencerdaskan peserta didik. Secara tidak langsung untuk menjadikan peserta didik yang cerdas, dibutuhkan pendidik-pendidik yang cerdas. Akan menjadi sebuah siklus yang terus bergulir dari seorang peserta didik yang sebagiannya akan menjadi pendidik, lalu mendidik generasi peserta didik berikutnya.

Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan sekedar menjadikan manusia yang tahu banyak hal. Karena saat ini untuk tahu banyak hal bisa memanfaatkan teknologi. Kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengolah berbagai informasi itu menjadi suatu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga orang yang cerdas mampu mengambil tindakan yang tepat dari masalah yang sedang terjadi. Begitu pula dapat memunculkan berbagai inovasi untuk berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya segelintir individu, tetapi suatu bangsa yang berarti seluruh individu yang ada di Negara tersebut. Jika pendidikan hanya untuk masyarakat yang mampu secara ekonomi saja, tentunya cita-cita mewujudkan masyarakat yang cerdas akan sulit terwujud. Peran pemerintah untuk dapat memberikan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat. Sehingga semua masyarakat menjadi manusia yang cerdas. Akses pendidikan menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan individu yang cerdas

Mencerdaskan kehidupan bangsa seharusnya difahami dengan benar dan bukan hanya dihafal. Jika benar-benar difahami, tentunya semua elemen masyarakat berusaha untuk bisa mewujudkannya. Pemahaman yang dimiliki harusnya sama untuk semua elemen masyarakat. Peserta didik yang sudah belajar di lembaga pendidikan kemudian pulang ke rumah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang terdiri dari masyarakat yang cerdas tentu membantu proses pendidikan yang telah didapatkan di lembaga pendidikan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi sarana mendukung penyiapan individu-individu terbaik yang akan menjadi pemimpin Indonesia masa depan. jika masyarakat Indonesia menjadi orang yang cerdas, harapannya bisa memberikan sumbangsih yang besar dalam pembangunan Indonesia. Termasuk penyiapan calon pemimpin-pemimpin masa depan.

Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh sebagai Pendidikan Inklusif

Oleh: Arditya Prayogi

Staf Pengajar di UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan



Pada 11 Desember 2023 kemarin, kita merayakan hari disabilitas internasional 2023. Di Indonesia, peringatan hari disabilitas ini dirayakan dengan mengambil tema “mari rayakan keberagaman dan inklusivitas”. Tema demikian menjadi menarik, utamanya dalam konteks pendidikan dimana jamak kita pahami bahwasanya isu pendidikan inklusif masih saja menjadi isu bersama. Meski, pendidikan inklusi mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia, namun dalam praktiknya, jika mengacu pada penelitian terkait, maka didapatkan gambaran bahwasanya masih terdapat 5 kelompok isu dan permasalahan dalam pendidikan inklusif diantaranya pemahaman dan implementasi, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru dan support system (Sunardi, 2009).

Relevansi PTJJ sebagai Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan intangible-basic need bagi seluruh manusia dengan sebab melalui pendidikanlah manusia dapat membangun peradaban dari budayanya serta kemudian mewariskannya pada generasi penerusnya. Dinamika perubahan dalam kebudayaan manusia yang terjadi melalui proses pendidikan, dilakukan melalui proses yang teratur dan terukur, dan bukan atas dorongan emosi maupun afeksi yang cenderung menghasilkan ketergesaan dalam kehidupan manusia, sehingga mampu menjadikan kebudayaan yang muncul menjadi kebudayaan yang maju (peradaban). Mengingat lewat pendidikanlah manusia mampu menetapkan apa yang menjadi pola pikir dan sikapnya, serta dapat merencanakan apa yang akan dilakukannya di masa selanjutnya, maka pendidikan disinilah menjadi agent of culture dalam kehidupan manusia (Sahrodi, 2011).

Dengan kondisi geografis yang unik berupa kepulauan, Indonesia di tengah era global saat ini dituntut untuk dapat mengembangkan suatu sistem pendidikan (di segala jenjang) yang memiliki kelebihan seperti terbuka, adaptif, fleksibel, serta dapat diakses (accessible) bagi segenap masyarakat Indonesia tanpa diskriminasi maupun batas-batas, baik batas umur, gender, kondisi sosio-ekonomi, hingga berbagai pengalaman edukatif sebelumnya. Sebagai jawaban, maka diluncurkan sistem pendidikan terbuka dan (sekaligus) jarak jauh (disingkat dengan PTJJ) sebagai salah satu sub-sistem dari sistem Pendidikan nasional (SISDIKNAS). UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 1989 telah memberikan titik tekan terkait pentingnya peran sistem Pendidikan Terbuka Jarak Jauh (PTJJ) dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu, berbagai aspek yang kompleks di Indonesia (geografis, demografis, sosiologis) juga turut menstimulus para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk menjadikan sistem PTJJ sebagai sebuah pilihan untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan, terutama yang berkaitan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan, mutu yang perlu ditingkatkan, relevansi pendidikan, serta efisiensi proses pendidikan yang diselenggarakan antar wilayah, pulau, serta antar kelompok penduduk terutama jika dilihat dari unsur usia, baik yang terkategori usia sekolah maupun tidak.

Sejatinya, sistem PTJJ di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Hal yang menjadikannya “baru” disebabkan lebih pada adanya atensi yang semakin besar terhadap sistem PTJJ sebagai salah satu opsi potensial dalam proses pemerataan pembangunan pendidikan. Atensi besar terhadap PTJJ ini makin menemukan relevansinya di era globalisasi saat ini, dimana teknologi informasi dan komunikasi menjadi unsur pemicu penting, dan ditambah pula dengan kondisi saat ini, terutama dengan adanya pengalaman dalam menghadapi tantangan pandemi global. Hal lain yang juga perlu ditekankan bahwa (sistem) PTJJ memungkinkan terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang berdasarkan pada fitrah dasar manusia, berupa minat, kebutuhan dan (terutama) kondisi kemampuan individu masing-masing. Hal-hal demikianlah yang menjadikan bahasan mengenai pendidikan terbuka (sebagai sub Pendidikan) menjadi (terus) relevan untuk dikaji, terutama dalam perspektif filosofis-pendidikan sebagai dasar dari suatu pemikir dalam pendidikan itu sendiri.

Landasan-Landasan Penting PTJJ sebagai Model Pendidikan Inklusif

Sistem PTJJ, sebagai model pendidikan inklusif, paling tidak didasari pada beberapa landasan penting. Landasan-landasan tersebut antara lain pertama, bahwa manusia dilahirkan dalam situasi serta kondisi yang berbeda-beda, memiliki kemampuan pengembangan diri yang juga berbeda. Di sisi lain, manusia memiliki kemampuan perkembangan yang dipengaruhi oleh potensi-potensi ada baik secara genetis maupun lingkungannya dimana manusia akan memiliki fleksibilitas untuk mengubah dan/atau membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, dapat diambil suatu simpulan dimana pondasi penting dalam sistem PTJJ adalah memberikan berbagai kemungkinan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri manusia. Sistem PTJJ merupakan suatu kondisi dimana proses belajar yang dilakukan oleh tiap individu tidak memiliki restriksi/batas apapun (Belawati).

PTJJ kemudian menjadi (salah satu) model pendidikan yang diandaikan dapat lebih mampu dari sistem pendidikan tatap muka (tradisional-konvensional). PTJJ, pendek kata, mampu mencapai kondisi ideal dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan manusia. Perlu diingat pula bahwa istilah terbuka, dalam term PTJJ, memiliki arti "pilihan". Dalam hal ini pelajar/siswa memiliki pilihan strategi belajarnya sendiri, pilihan dalam mengatur pola belajarnya, baik waktu maupun anggota, serta tempatnya. PTJJ menjadi sub-sistem pendidikan jalur sekolah konvensional-formal yang menggunakan kurikulum yang sama namun menggunakan pola belajar mengajar yang berbeda. Dalam hal ini, waktu belajar yang digunakan oleh pelajar/siswa, sebagian besarnya dialokasikan untuk proses belajar secara mandiri.

Kedua, PTJJ meniscayakan penyelenggaraannya melalui upaya pemberdayaan lembaga masyarakat, termasuk keluarga. Upaya pemberdayaan sumber-sumber yang tersedia harus dilakukan secara optimal, mengingat hal ini penting sebagai bagian dalam upaya pengembangan, pemilihan, dan perolehan pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pandangan demikian dibangun dengan landasan bahwa jangankan sampai generasi muda dalam masyarakat ketika melalui proses pendidikan justru mendapatkan pengetahuan (dari luar) yang mana justru pengetahuan tersebut akan membuat mereka tercerabut dari akar budayanya sendiri. Namun demikian, gagasan mengenai pentingnya pembelajaran di "lingkungan sendiri" juga didukung dengan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga pendidikan yang diselenggarakan tetap dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalamnya. Di sini kemudian, PTJJ sejatinya dirancang untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan yang timbul dan mendesak. Terutama terkait dengan masalah berupa perluasan akses dan kesempatan belajar serta daya tampung pendidikan. PTJJ secara teoritis dapat menjadi solusi dari masalah-masalah tersebut, mengingat dalam bagian sebelumnya, PTJJ memiliki fleksibilitas dalam proses belajar mengajar/mendapatkan pengetahuan/kebenaran (Rivalina, 2011).

Ketiga, PTJJ lebih ditunjukkan pada para pelajar, dimana diciptakan suatu kondisi dimana proses pendidikan diselenggarakan dengan menyesuaikan situasi, kondisi, dan kebutuhan mereka. Para siswa/pelajar pada sistem PTJJ diberikan kesempatan untuk memilih program pendidikan yang diminatinya. Selain itu, diberikan pula kesempatan dalam rangka pengembangan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Dalam hal ini, perwujudan nilai kesetaraan dalam sistem PTJJ terlihat dalam proses belajar sehari-hari para siswa, dimana para siswa/pelajar dapat belajar di sela kegiatan sehari-hari mereka yang mereka lakukan sebagai sebuah kegiatan untuk melangsungkan misi kehidupan atau kelembagaan. Para siswa belajar secara mandiri dan jika terdapat problem dalam proses belajar yang tidak dapat dipecahkan secara individual, maka dapat ditempuh upaya mencari bantuan narasumber/pembimbing yang ada di dekatnya atau yang secara formal diberi tugas untuk membimbing. Yang terpenting dalam tataran ini adalah pola dan jadwal pembelajaran telah didesain dengan fleksibel hingga tidak akan mengganggu kegiatan dalam keseharian para siswa/pelajar. Hal ini penting karena dapat meningkatkan kerja sama dan dukungan dari para user/pengguna lulusan.

Walhasil, ketiga landasan ini menjadikan PTJJ mendapatkan relevansi yang penting sebagai model pendidikan inklusif. PTJJ dapat memberikan (nilai) manfaat yang luas serta dan kesempatan belajar bagi para pelajar yang ada, terutama bagi para pelajar yang tidak mendapat kesempatan untuk mengakses kesempatan belajar secara konvensional-tradisional, karena alasan apapun, baik alasan sosial, ekonomi, dan (terutama) geografi. Di sini pula PTJJ harus dapat menjembatani segala kekurangan yang terdapat pada para pelajar, terutama dengan upaya pemberian akses belajar yang gratis, mudah, dan berkualitas. Semoga!

Education For

All

DISLEKSIA DALAM PENDIDIKAN DASAR: TANTANGAN DAN SOLUSI

Oleh:

Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Hidar Amaruddin, S.Pd., M.Pd.

(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta)

Saat ini, kondisi pendidikan di tingkat sekolah dasar menjadi sorotan utama, terutama dalam konteks disleksia, suatu gangguan pembelajaran yang seringkali mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Disleksia, sebagai kondisi neurologis yang mengganggu kemampuan membaca, mengeja, dan menulis merupakan tantangan ekstra yang tidak hanya bagi para siswa saja namun juga bagi guru dan staf sekolah yang menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di sekolah. Dalam mengatasi kondisi ini, sejumlah tantangan muncul di berbagai aspek pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar, melibatkan kurikulum dan metode pengajaran sebagai faktor internal.

Tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi siswa disleksia tidak hanya terbatas pada faktor internal di sekolah. Faktor eksternal seperti kurangnya dana dan sumber daya dapat menjadi hambatan serius yang tidak ada habisnya dari masa ke masa. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memprioritaskan alokasi dana untuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum khusus, dan penyediaan teknologi pendukung.

Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua pun juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa disleksia di sekolah. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak mereka, bekerjasama dengan guru dan staf sekolah untuk menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai. Pemberian dukungan emosional dan motivasi kepada siswa disleksia oleh orang tua juga dapat berperan besar dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Privilege di dunia pendidikan, apakah benar adanya?

Privilege sekolah yang bagus dan ketidakmerataan sarana pendidikan merupakan dua realitas yang sering kali menjadi perbincangan di dalam masyarakat. Di satu sisi, sekolah yang memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai cenderung memberikan privilege atau keunggulan dalam memberikan pendidikan berkualitas. Namun, di sisi lain, ada sekolah-sekolah di berbagai daerah di Indonesia yang mengalami ketidakmerataan dalam hal sarana pendidikan. Mencukupi kebutuhan sarana pendidikan untuk siswa secara umum saja belum mampu, bagaimana mungkin bisa memfasilitasi siswa disleksia?

Sistem pendidikan harus menerapkan strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa di kelas, termasuk siswa disleksia. Pembelajaran yang inklusif menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan siswa sehingga nantinya diharapkan mampu menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk meraih potensi maksimal mereka, tanpa mengabaikan perbedaan individu yang ada. Privilege sekolah menjadi isu yang sangat relevan terutama dalam konteks penyediaan fasilitas untuk siswa dengan disleksia. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki ketersediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan khusus siswa disleksia. Ini semakin menciptakan kesenjangan dalam akses pendidikan yang adil dan setara. Siswa disleksia membutuhkan bantuan tambahan, seperti buku teks berbasis audio, dukungan tutor khusus, atau perangkat lunak pembelajaran yang dirancang khusus. Ketidakesetaraan dalam privilege sekolah dapat menghambat potensi siswa disleksia dan membatasi peluang mereka untuk meraih sukses akademis. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengadopsi pendekatan inklusif dan memberikan perhatian serius terhadap kebutuhan individual setiap siswa, termasuk mereka yang menghadapi tantangan disleksia.

Pada akhirnya, penting untuk menggali lebih dalam masalah disleksia di tingkat sekolah dasar agar dapat merancang solusi yang lebih efektif bagi semua pihak, baik siswa, orang tua, guru dan staf sekolah ataupun sistem pendidikan yang lebih baik nantinya. Penelitian dan pemahaman yang mendalam tentang gangguan ini dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna sehingga menghasilkan perubahan positif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

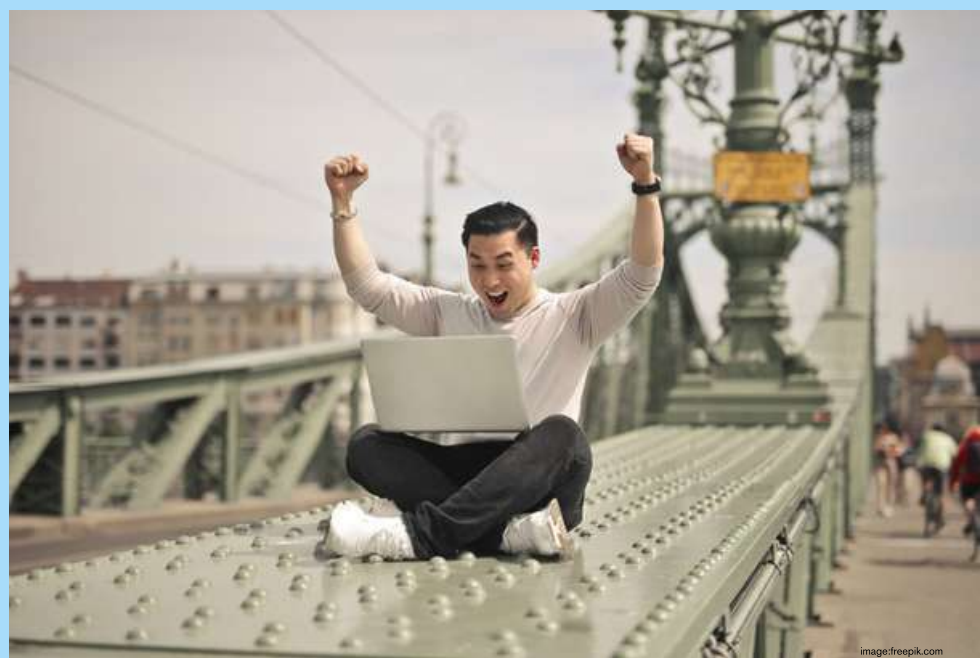
TANTANGAN MENANGANI SISWA YANG TIDAK SEMANGAT BELAJAR

Tim Redaksi - Tantangan dalam menangani siswa yang tidak semangat belajar, memerlukan peran guru yang lebih dari sekadar mengajar. Motivasi siswa memainkan peran kunci dalam hasil belajar, sehingga penting bagi guru untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa, seperti lingkungan, kebutuhan, dan minat belajar. Berikut adalah beberapa tips yang dapat membantu guru dalam menangani siswa yang kehilangan semangat belajar:

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung
2. Menggunakan Beragam Strategi Pembelajaran
3. Mengenal Siswa Secara Individual
4. Mendorong Keterlibatan Siswa
5. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif
6. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata

Jika kondisinya belum diketahui bagaimana semangat peserta didik. Perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu. Mengidentifikasi siswa yang tidak semangat belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, guru dapat melakukan observasi terhadap perilaku siswa, tingkat partisipasi, tingkat pemahaman, serta respon terhadap materi yang diajarkan. Kedua, guru dapat mengenal siswa secara individual dengan memahami kebutuhan dan minat belajar setiap siswa. Ketiga, guru dapat memberikan tes atau tugas untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Keempat, guru dapat memperhatikan tingkat konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Kelima, guru dapat memperhatikan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan mengidentifikasi siswa yang tidak semangat belajar, guru dapat memberikan perhatian khusus dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa kembali termotivasi dan meraih hasil belajar yang lebih baik.



SUBSCRIBE TO

Edufiko

Magazine



PENDIDIKAN DI INDONESIA 2023: TANTANGAN DAN PELUANG

Tim Redaksi - Pendidikan di Indonesia di tahun 2023 menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dan diatasi. Berjalannya masa pandemi juga menjadikan perubahan iklim kembali seperti sebelum pandemi. Indonesia menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pembangunan Pendidikan Nasional mestinya mengandung kecerdasan yang dilandasi oleh moral dan Langkah-langkah strategis di bidang pendidikan. Indonesia bisa belajar dari pengalaman negara-negara yang telah mampu mensejahterakan bangsanya Jepang, Malaysia, Korea, China, Singapura, dan India.

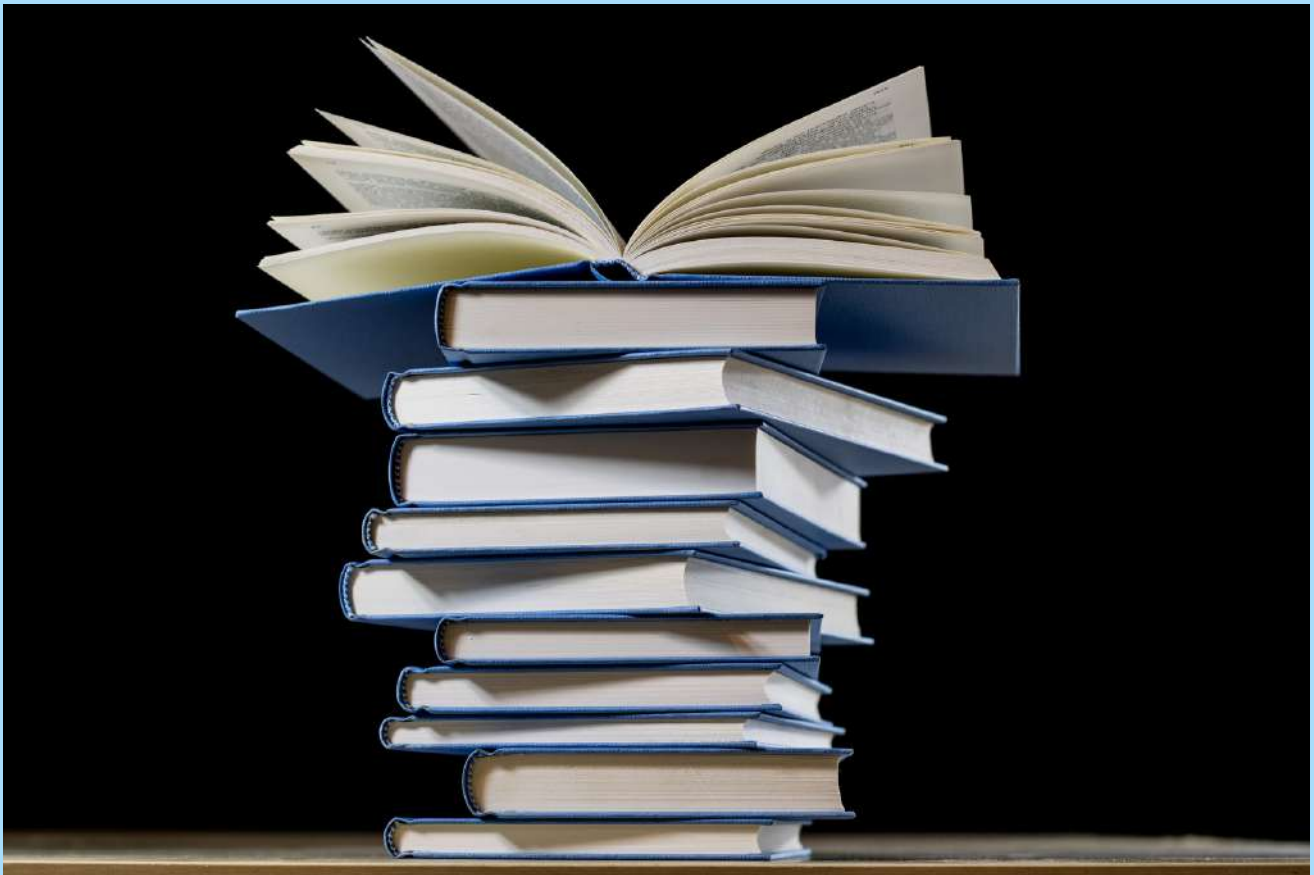
Beberapa masalah pendidikan yang umum terjadi di Indonesia meliputi akses terbatas ke pendidikan, ketimpangan pendidikan, dan kualitas pendidikan. Pemerintah Indonesia dan pemangku kepentingan pendidikan terus berupaya mengatasi masalah-masalah seperti peningkatan akses pendidikan, peningkatan kualitas guru, reformasi kurikulum, investasi infrastruktur, dan pengembangan teknologi pendidikan.

Hari Pendidikan Nasional 2023 menjadi momen apresiasi yang semarak bagi para pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik di seluruh penjuru Nusantara. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyampaikan bahwa telah meluncurkan sebanyak 24 episode Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menyampaikan pendidikan yang menuntun bakat, minat, dan potensi peserta didik agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tinggi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, guru di tahun 2024 dihadapkan pada tantangan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan strategi dan inovasi menuju pendidikan yang lebih baik untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menghormati tantangan dan peluang yang ada, Indonesia akan mencoba meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tinggi bagi masyarakat Indonesia.



Gapailah Ilmu Setinggi Langit





Planen Sie die Jahreszeiten Ihrer Karriere

Das Gleiche gilt für die Planung Ihrer eigenen Karriere. Nehmen wir an, Sie sind 39 Jahre alt und Systemanalytiker in einem größeren Unternehmen. Achten Sie zunächst darauf, dass Ihr Unternehmen in einem harten Wettlauf um die Führung, der im Jahre 2009 beginnt, ganz vorne dabei ist. Wenn nicht, dann stehen Sie vielleicht trotz Wirtschaftsboom bald auf der Straße. Wenn das Unternehmen den Crash 2000 bis 2002 ohne Verlust von Marktanteilen überlebt hat, dann ist das schon einmal ein gutes Zeichen. Stellen Sie sich als Zweites die Frage, ob das Unternehmen einer Branche angehört, die von der wachsenden Bedeutung der Informationstechnologie und insbesondere des Business-Intelligence im kommenden Jahrzehnt profitiert. Können Videoaufnahmen

